



PENGARUH GLOBALISASI DAN MODERNISASI BAGI GENERASI MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN JIWA NASIONALISME, IDENTITAS BANGSA, DAN PERSATUAN NKRI

Aulia Zulfa, Fatma Ulfatun Najicha

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret

Email : auliazulfalialijul@student.uns.ac.id

fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Era globalisasi di mana segala macam arus informasi serta kebudayaan berkembang pesat dan dapat diakses dengan mudah tentu menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan keutuhannya. Hasil yang terlihat terlihat di lingkungan saat ini, terdapat beberapa poin permasalahan yang disorot dan dinilai memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda : 1.) Gaya hidup; 2.) budaya luar ; 3.) liberalisasi ; 4.) teknologi ; 5.) sosial dan moral. Tujuan penulisan jurnal ilmiah ini adalah untuk menekankan kesadaran generasi milenial untuk selalu berjiwa nasionalisme untuk menjaga identitas bangsa serta keutuhan NKRI untuk mencapai tujuan negara di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Kata Kunci : Globalisasi, Modernisasi, Nasionalisme, Identitas Nasional

ABSTRACT

The era of globalization in which all kinds of information and cultural flows are growing rapidly and can be accessed easily is certainly a challenge for the Indonesian people to maintain their integrity. The visible results are seen in the current environment, there are several points of concern that are highlighted which have a major influence on the younger generation, 1.) Lifestyle; 2.) External culture; 3.) Liberalization 4.) Technology; 3.) Social and moral. The purpose of writing this scientific journal is to emphasize the awareness of the millennial generation to always have a spirit of nationalism to maintain national identity and the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia and achieve the country's goals in the midst of globalization and modernization.

Keywords: Globalization, Modernization, Nationalism, National identity

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Sebagai penerus bangsa, tentu setiap individu harus dibekali dengan rasa nasionalisme yang kuat terhadap negerinya sendiri. Nasionalisme merupakan paham yang identic dengan rasa cinta tanah air dalam mempertahankan kedaulatan suatu negara untuk mencapai tujuan serta cita – citanya. Nasionalisme didasarkan kepada kesadaran untuk selalu memelihara kehormatan bangsa serta bangga terhadap negara sendiri. Di dalam nasionalisme, terdapat makna persatuan dan kesatuan. Makna ini diartikan sebagai paham yang dapat menciptakan kedaulatan negara melalui perwujudan sebuah konsep atau paham identitas bersama.

Secara sederhana nasionalisme merupakan istilah dari rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Dari definisi tersebut tentu sudah terasa bagaimana pengaruh penting yang mengikat generasi muda untuk selalu berjiwa nasionalisme. Nasionalisme yang ada di Indonesia digambarkan dengan budaya yang mengikat dan mampu menyatukan kemajemukan rakyat Indonesia (Lilis, Fatma, 2021).

Selain rasa nasionalisme, setiap masyarakat terutama generasi muda harus memahami konsep identitas bangsa serta mempertahankan persatuan NKRI. Identitas bangsa di sini berarti segala tanda yang terdapat di suatu bangsa, atau dapat diartikan ciri khas suatu bangsa yang mencerminkan jati diri bahkan kepribadiannya.

Sedangkan persatuan NKRI berarti menyatupadankan segala aspek yang beragam hingga menjadi satu kesatuan utuh sebagai upaya menjaga keaman serta perdamaian NKRI.

Karena seperti yang kita ketahui, Indonesia sangat identic dengan keberagamannya dari mulai suku, adat, budaya, agama hingga Bahasa. Dari hal itulah tentu tidak akan timbul perbedaan – perbedaan yang apabila disikapi secara negative mampu menimbulkan perpecahan dan berbagai

konflik didintegerasi bangsa. Setiap lapisan masyarakat harus menjadikan perbedaan – perbedaan yang ada sebagai jembatan dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, bukan malah menjadi penghalang atau penghambat dalam upaya mempertahankan rasa persatuan.

Akan tetapi, di era sekarang yang mana segala arus informasi di bidang apapun dapat dengan mudah diakses serta cara berkomunikasi yang semakin variatif tentu harus menjadi atensi bagi generasi muda saat ini. Globalisasi dan modernisasi tidak terhindarkan di era kemajuan teknologi saat ini. Hal itu pada hakikatnya memberikan dampak positif dan negatif kepada generasi muda terhadap penerapan jiwa nasionalisme atau rasa cinta tanah air. Pada kenyataannya, dampak negatif terasa lebih mendominasi melihat situasi dan berbagai peristiwa yang terjadi sekarang.

Globalisasi merupakan era dimana segala hal di berbagai sector berkembang pesat seiring dengan bergantinya zaman. Perkembangan globalisasi yang ada hingga sekarang pada awalnya diidentifikasi dengan adanya perkembangan di bidang teknologi dan komunikasi. Keduanya dapat disebut sebagai pengendali yang menggerakan globalisasi, kemajuan dari kedua bidang tersebut lah yang sampai sekarang mulai berdampak kepada sector lain seperti ekonomi, politik serta social budaya (Nurhaidah, 2015)

Selain globalisasi, hal yang tak kalah berpengaruh adalah modernisasi yang ada. Modernisasi merupakan perubahan yang dialami manusia di dalam kehidupannya. Perubahan yang terjadi berdampak pada semakin mudah dan praktisnya dalam melakukan sesuatu. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang ada. Definisi lain dari modernisasi secara sederhana merupakan proses perubahan atau perpindahan kebiasaan, yang awalnya dengan cara tradisional menjadi cara – cara yang baru yang lebih modern serta maju. Tujuan utama dari hal tersebut adalah untuk mempermudah segala urusan makhluk hidup, juga untuk meningkatkan

kesejahteraan di hidupnya (Bintang Panduraja Siburian, Lanny Nurhasanah, Jihan Alfira Fitriana, 2021)

Globalisasi dan modernisasi yang semakin mengakar pada kehidupan saat ini lah yang menjadi beberapa contoh tantangan sekaligus ancaman yang harus diwaspadai. Tidak menutup kemungkinan kedua hal itu menjadi penyebab lunturnya jiwa nasionalisme terhadap bangsa sendiri serta tidak dikenalnya identitas bangsa, bahkan melunturkan gairah mempertahankan persatuan NKRI. Apalagi kehidupan di era modern yang akan selalu mempermudah segala akses, baik di bidang ekonomi, sosial, atau pun budaya seolah menjadi celah lebar terkikisnya rasa cinta tanah air. Hal - hal ini tentu harus diperhatikan oleh para calon penerus bangsa dalam mengelola negara di kemudian hari. Tentu diperlukan adanya suatu pendidikan moral, pengembangan wawasan mengenai kebangsaan, ketrampilan serta penanaman rasa nasionalisme pada generasi muda, karena merekalah tulang punggung negara di masa yang akan datang (Najicha, 2017)

METODE

Metode yang digunakan di dalam artikel ini adalah metode studi literatur dengan mempelajari berbagai artikel, laporan, jurnal yang sudah ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan analisis terhadap buku-buku, literatur, catatan, serta jurnal yang memiliki keterkaitan terkait pengaruh globalisasi bagi generasi muda dalam mempertahankan jiwa nasionalisme, identitas bangsa, serta keutuhan NKRI. Data yang didapat dari berbagai sumber dicatat dan ditelaah untuk memperkuat landasan teori dalam artikel. Data yang dicantumkan di dalam jurnal yang berjudul '*Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi bagi Generasi Muda dalam Mempertahankan Jiwa Nasionalisme, Identitas Bangsa, dan Persatuan NKRI*' merupakan data sekunder yang dirujuk dari berbagai sumber jurnal, artikel, mau pun laporan yang sudah ada

PEMBAHASAN

1. Gaya Hidup

Gaya hidup memiliki arti pola hidup individu untuk mengekspresikan aktivitasnya dalam minat maupun opininya. Gaya hidup inilah yang menjadi karakter seseorang dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitar serta menggambarkan secara keseluruhan perilaku dan interaksi di dalamnya (P & K.L, 2016).

Terdapat 2 jenis faktor mempengaruhi gaya hidup seseorang. Yang pertama adalah faktor internal atau factor yang berasal dari dalam individu tersebut. Faktor internal ini biasanya dipengaruhi oleh sikap, pengalaman, kepribadian hingga pandangan hidup seseorang. Sedangkan faktor eksternal bisa saja berasal dari faktor keluarga dan juga lingkungan sosial individu tersebut berada (Nugroho, 2013).

Permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia terkait gaya hidup ini terletak pada pengaruhnya terhadap ideologi negara dan juga rasa nasionalisme warga negara. Hal ini dilihat dari semakin banyaknya tindakan masyarakat yang jauh dari perilaku mempertahankan dan mencerminkan ideologi maupun jiwa nasionalisme negara. Beberapa contoh gaya hidup masyarakat yang cenderung semakin modern dan konsumtif hingga berpotensi menghilangkan nilai kecintaan terhadap bangsa sendiri akibat dari terbentuknya sikap individualisme, materialistis hingga sekularism. Masyarakat terpengaruh oleh persoalan gaya hidup yang mendapat pengaruh dari barat hingga memudahkan pemahaman nasionalisme bangsa (Yudhanegara, 2016).

Pengaruh asing yang diperolehnya jelas berdampak negatif terhadap gaya hidup dan pola pikir masyarakat dalam memandang nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Sebagai kasus, di saat negara mengalami konflik di beberapa daerah tertentu akibat adanya ketidakadilan yang merata sehingga membutuhkan solidaritas dan sikap gotong royong beberapa kelompok masyarakat justru lebih mengutamakan

golongannya demi eksistensinya di bandingkan kepentingan negara. Urgensi permasalahan terhadap gaya hidup warga negara apabila tidak diperhatikan dengan baik sangat rentan pada pudarnya identitas bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

2. Budaya Luar

Budaya merupakan sebuah pola dan pedoman hidup yang terdapat pada lingkungan kelompok masyarakat yang sering kali menjadi patokan dalam bertingkah laku maupun bertindak. Kebudayaan adalah bagian dari tradisi turun temurun yang mengandung beberapa unsur seperti pandangan terhadap bahasa, ekonomi, sosial, pengetahuan, agama hingga kesenian masyarakat. Budaya itu sendiri juga berperan penting dalam melestarikan dan mempertahankan identitas bangsa. Rasa nasionalisme rasanya sangat penting terlebih dikaitkan dengan budaya bangsa untuk mencegah punahnya budaya masyarakat Indonesia (Syahira et al., 2021).

Budaya luar merupakan budaya yang berasal dari luar negara Indonesia dan memiliki pengaruh bagi masyarakat itu sendiri. Semakin banyak budaya luar yang masuk akibat dari efek globalisasi, semakin mudah mempengaruhi identitas generasi berikutnya. Budaya luar memang tidak bisa dihindari akibat majunya teknologi dan dirasa normal tetapi menyaring budaya luar yang sesuai dengan karakter bangsa tidak semua individu dapat melakukannya. Akibat dari kondisi tersebut akan mempengaruhi jiwa nasionalisme dengan memilih lebih menggunakan budaya asing. Fatalnya, budaya asing yang terus dijadikan acuan oleh generasi muda akan menghilangkan kebudayaan bangsa sendiri bahkan memonopoli keberadaan nilai-nilai ideologi bangsa. Kebudayaan luar khususnya budaya barat dianggap tidak sesuai dengan identitas bangsa dimana bangsa Indonesia umumnya terdapat pluralisme yang beragam sehingga terdapat berbagai struktur sosial, ekonomi, budaya dan politik di dalamnya. Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai moral, budaya barat tidak sesuai untuk dikembangkan di

Indonesia akibat keberadaan nilai asli domestik tersebut (Supardan, 2011).

Beberapa cara mengantisipasi pengaruh budaya luar, segenap lapisan masyarakat beserta pemerintah perlu mengantisipasi melalui berbagai upaya seperti 1) membuat regulasi peraturan untuk lebih mencintai budaya dan produk dalam negeri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, 2) menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan sedini mungkin, 3) selektif terhadap budaya asing yang masuk dan 5) memperkuat jati diri bangsa dengan ikut melestarikan kebudayaan sekitar (Husinaffan & Maksum, 2016).

3. Liberalisasi

Liberalisasi merupakan sebuah pandangan yang dianut oleh seseorang atau kelompok tertentu dimana pandangan mereka dianggap rasional dengan memiliki kepentingan individu tertentu. Manusia berhak hidup dalam keadaan bebas secara absolut dan memberikan kesempatan yang sama dalam toleransi kondisi di masyarakat. Secara umum, paham liberal ini meyakini bahwa kemerdekaan individu akan tercapai secara mutlak dalam kebebasan berekspresi maupun berpikir (Hakim, 2016).

Paham ini bisa saja berdampak positif terlebih sifat negara Indonesia dengan beragam perbedaan di dalamnya, dimana paham ini dapat diterima sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, di satu sisi kebebasan yang dimaksud berupa kebebasan dalam meyakini suara hati kelak akan menimbulkan perpecahan akibat kondisi pluralisme yang ada disebabkan negara melalui hukum positif hendak memasuki ranah privat kebebasan suatu golongan dengan paham liberal.

Sebagai contoh, nilai keagamaan dalam Pancasila tidak menghendaki adanya pemaksaan beragama akan tetapi Pancasila juga tidak sepakat dengan kaum liberal yang menganggap hanya sebagai persoalan privat semata. Ideologi negara menghendaki agar nilai-nilai agama mampu ditafsirkan dan menjadikannya pedoman publik untuk hidup berdampingan dalam suatu keanekaragaman

(Madung, 2015).

Akibat dari kondisi tersebut akan mempengaruhi rasa persatuan dan kesatuan bangsa dengan menimbulkan berbagai konflik yang berasal dari perbedaan pendapat tersebut. Ketidaksesuaian paham liberal terhadap ideologi negara terletak pada konsep pemikiran yang dianut oleh kaum liberal yang dapat mengancam keutuhan negara. Akibat paham liberal, tidak menutup kemungkinan budaya-budaya luar akan masuk dengan masif dan Indonesia semakin kehilangan identitas bangsa akibat patokan terhadap kebebasan secara absolut.

4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menjadi faktor utama yang mempengaruhi berbagai negara di dunia secara cepat serta meluas di berbagai sektor kehidupan. adanya teknologi yang maju membuat nilai-nilai global mudah memasuki suatu negara sehingga akses teknologi dan komunikasi lintas bangsa dapat diperoleh dimanapun dan kapanpun. Budaya yang dulunya bersifat konvensional dengan ciri khas adanya toleransi dan keramah-tamahan kini mulai terancam akibat gempuran globalisasi serta individualistik yang semakin meningkat. pengaruh negatif dari kemajuan teknologi tersebut akan sangat berimbas pada kebudayaan lokal dan identitas bangsa apabila tidak ditangani secara serius.

Faktor lainnya terletak pada hubungan dengan pengaruh negatif teknologi terhadap rasa nasionalisme terdapat pada peranan teknologi itu sendiri sebagai media penyampaian informasi. teknologi dapat memperkuat berbagai elemen bangsa melalui pesan nasional tetapi sering kali ditemukan fakta di lapangan bahwa pesan yang disampaikan melalui teknologi informasi tersebut justru menimbulkan kontroversi untuk memecah persatuan bangsa dengan konten bermuatan paradoks untuk mempengaruhi pandangan masyarakat. Sebagai contoh kasus, suatu media mengangkat berita tertentu mengenai perbedaan politik menjelang pemilu yang memicu terjadinya ketegangan di berbagai

daerah seolah-olah masyarakat kehilangan rasa nasionalisme akibat lebih mementingkan kepentingan golongan dibanding karakter pluralisme Indonesia dengan kata lain adanya berita hoax yang tersebar sangat berpotensi untuk memecah kesatuan dan persatuan bangsa (Chakim, 2012).

Pengaruh negatif lainnya berasal dari menurunnya pemahaman terhadap identitas bangsa. Salah satu contoh kasusnya adalah mengenai kurangnya pengetahuan tentang bagaimana kaidah atau tata bahasa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Keberadaan teknologi yang kian maju dengan beredarnya berbagai platform media sosial juga memicu individu untuk menciptakan kepribadian yang lain dan tidak asli. Maraknya keberadaan sosial media jelas berkaitan dengan ketidakpastian identitas dan bahasa di dalamnya. Sebut saja, pengguna twitter yang bisa membuat akun dengan identitas palsu yang telah diatur sedemikian rupa dan penggunaan bahasa gaul atau slang words dianggap sangat wajar tanpa memerhatikan penurunan pemahaman generasi muda terhadap hakikat kebahasaan itu sendiri. seseorang yang tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan tepat justru dianggap kuno dan pencipta puisi tidak begitu dilirik oleh kalangan muda akibat sastra di dalamnya masih belum familiar di lingkungan masyarakat. Pergeseran permasalahan kebahasaan inilah yang menjadi tugas untuk kajian secara semantik dan semiotik terhadap unsur tersebut (Pasopati, 2015).

Di satu sisi, kemajuan teknologi juga menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyadari bahwa peranan informasi yang beredar di dalamnya sangat berpengaruh terhadap perspektif mereka. Sebagai contoh, kesadaran terhadap berita hoax kian sudah gencar disosialisasikan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perlunya memeriksa keaslian faktual suatu berita. Teknologi bagaikan pisau bermata dua yang dimana satu sisi juga bisa memperkuat jiwa nasionalisme melalui berbagai upaya seperti

banyak cara yang bisa digunakan untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia secara digital hingga mengkampanyekan pentingnya memilih produk teknologi ciptaan bangsa sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sebayang, 2019).

5. Sosial dan Moral

Moral dan sosial itu sendiri diartikan sebagai bentuk interaksi antar individu dalam suatu sistem yang terdiri atas nilai, norma dan keyakinan yang beredar dalam kelompok masyarakat tertentu. Moral juga sebagai cerminan sikap terhadap deliberasi dalam suatu kelompok, apakah mementingkan kepentingan bersama ataupun individu. Keberadaan moralitas dapat diindikasikan sebagai semangat kedisiplinan untuk pengendalian sosial dan kesadaran bersama untuk memenuhi peraturan guna mencapai tujuan bersama (Syahra, 2012). Era globalisasi yang mempermudah segalanya termasuk masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa akan memicu degradasi moral tersebut. Hilangnya moral sosial masyarakat akan berimbas pada sifat individualisme tanpa batas dan situasi anomie dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, atau istilah peristiwa ini dikenal dengan *sense of crisis*.

Dampak dari krisis multidimensi secara moral yang berkelanjutan jelas memperburuk kualitas bangsa dengan melemahnya rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap negara sendiri. apabila tidak diperhatikan dengan baik rasa apatis ini maka pengaruh arus globalisasi bisa menjadi bencana bagi karakter dan identitas bangsa Indonesia. Beberapa upaya generasi muda yang dapat ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme yaitu dengan membekali diri mengenai pemahaman pada Pancasila itu sendiri, memperkuat jati diri, dan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan kompetensi untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat (Rusdiyani, 2015).

SIMPULAN

Dari uraian di atas, globalisasi dan modernisasi merupakan contoh dari beberapa tantangan generasi muda dalam penerapan jiwa nasionalisme, serta mempertahankan persatuan NKRI dan identitas bangsa. Ancaman sekaligus tantangan itu dirangkum dalam 5 poin, yaitu gaya hidup, budaya luar, liberalisasi, teknologi, serta sosial dan moral. Pada aspek gaya hidup, generasi muda dihadapkan dengan kenyataan bahwa globalisasi dan modernisasi membawa dampak dari cara berperilaku yang konsumtif hingga berpotensi menghilangkan kecintaan terhadap bangsa sendiri, Budaya yang merupakan pola dan pedoman hidup di era globalisasi dan modernisasi membuat generasi muda saat ini cenderung lebih suka mengadopsi budaya luar yang terkadang tidak sesuai dengan identitas bangsa,

Liberalisasi terhadap suatu hal yang kian marak mampu perlahan mengikis nilai – nilai Pancasila, serta memberikan dampak negative yang mana perbedaan pendapat yang ada mampu menimbulkan konflik. Kemajuan teknologi di sisi lain memberikan dampak negatif dan positif tersendiri. Yang terakhir pada poin sosial dan moral, perkembangan yang ada justru memberikan krisis multidimensi secara moral yang dapat memurnuruk kualitas bangsa. Apabila kita tidak memberikan atensi lebih kepada hal – hal tersebut, tentu tantangan sekaligus ancaman yang dihadapi generasi muda ini tak akan pernah usai.

DAFTAR RUJUKAN

- LITERATUR. *Jurnal Global Citizen* : *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), pp.59-64.
- Chakim, S. (2012). Modernitas Dan Media: Isu Nasionalisme. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2).
- Nurhasanah, L., Siburian, B. and Fitriana, J., 2021. PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP

- MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), pp.31-39.
- Hakim, M. A. (2016). Pergulatan Ideologi-Ideologi Gerakan Di Indonesia Pasca-Reformasi. *Kontemplasi*, 4(1), 131–163.
- Husinaffan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 65–72. Retrieved From [Http://Jurnal.Unsyiah.Ac.Id/Pear/Article/View/7542](http://Jurnal.Unsyiah.Ac.Id/Pear/Article/View/7542)
- Madung, O. G. (2015). Pancasila Dalam Pusaran Diskursus Liberalisme Versus Komunitarisme. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 13(2), 231–253.
- Nugroho, S. J. (2013). *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, Dan Keinginan Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Najicha, F., 2022. *Aku Generasi Unggul Masa Depan Generasi Perubahan Oleh Fatma Ulfatun Najicha*. [online] Academia.edu. Available at: <https://www.academia.edu/39981475/Aku_Generasi_Unggul_Masa_Depan_Generasi_Perubahan_Oleh_Fatma_Ulfatun_Najicha> [Accessed 10 April 2022].
- Nurhaidah, M., 2015. DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. *JURNAL PESONA DASAR*, [online] 3, 1 - 14.
- P, K., & K.L, K. (2016). *Marketing Management*. London: Pearson.
- Pasopati, R. U. (2015). Interaksi Bahasa Identitas Digital Dan Nasionalisme Di Era Kontemporer. *Prosiding Pesat*, 6, 117–124. Retrieved From [Http://Ejournal.Gunadarma.Ac.Id/Index.Php/Pesat/Article/View/1377](http://Ejournal.Gunadarma.Ac.Id/Index.Php/Pesat/Article/View/1377)
- Rusdiyani, E. (2015). Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal. *Seminar Nasional*, 33–46.
- Ratih, L. and Najicha, F., 2021. WAWASAN NUSANTARA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RASA DAN SIKAP NASIONALISME WARGA NEGARA : SEBUAH TINJAUAN
- Sebayang, E. R. . (2019). Identitas Nasional Di Era Digital. *Rangkiang : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Up3m Stkip Pgri Sumatera Barat*, 1(2), 107–110.
- Supardan, D. (2011). Tantangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial Lentera*, 2(4), 37–72.
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.

- Syahra, R. (2012). Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sosiologi*, 2. Retrieved From <https://Simposiumjai.Ui.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.Pdf>
- Yudhanegara, H. F. (2016). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi Cendekia*, 8(2), 165–180.

